

FAKTOR CIRI KELOMPOK KUB (KELOMPOK USAHA BERSAMA) NELAYAN DI KECAMATAN DANAU PANGGANG KALIMANTAN SELATAN

Leila Ariyani Sofia*, Muhammad Adnan Zain, Elmiwia Rani Baturante
Agrobisnis Perikanan/Universitas Lambung Mangkurat, Jl. A.Yani Km 36, Banjarbaru, Indonesia

*Corresponding author: leila.ariyani@ulm.ac.id

Abstrak. Sistem kelompok telah banyak dikembangkan dan diterapkan di beberapa daerah dengan beberapa bidang usaha termasuk dalam bidang perikanan, pertanian dan perkebunan. Kelompok Usaha Bersama (KUB) perikanan umumnya ditemukan di daerah yang memiliki potensi perikanan tangkap yang cukup besar. Lokasi penelitian dipilih secara sengaja (*purposive*) yaitu daerah usaha perikanan tangkap di perairan darat dengan pengembangan usaha secara berkelompok di Kecamatan Danau Panggang Kabupaten Hulu Sungai Utara. Penelitian dilaksanakan pada bulan Juni – September 2020. Populasi penelitian adalah anggota kelompok usaha perikanan yang masih aktif dengan jumlah KUB nelayan nelayan masing-masing 3 KUB (31 responden) di di Desa Pararain dan dan 2 KUB (42 responden) di Desa Sungai Panangah. Data primer dikumpulkan dengan teknik wawancara dengan bantuan kuisioner dan pendekatan FGD (*Focus Group Discussion*) dan dianalisis menggunakan analisis deskriptif kualitatif. Hasil analisis menunjukkan bahwa faktor ciri kelompok KUB nelayan di Kecamatan Danau Panggang dari aspek intensitas pertemuan kelompok termasuk kategori sedang (83,56%) dicirikan dengan adanya pertemuan rutin 1-3 kali dalam kurun waktu 6 bulan. Begitu pula dari kekompakan dalam KUB nelayan tergolong sedang (65,75%) dicirikan dengan hubungan interpersonal antar anggota, peran dan kerjasama antar anggota telah berjalan cukup baik. Namun, dari aspek kepemimpinan di sejumlah KUB nelayan masih tergolong rendah (56,16%) dicirikan dengan keberadaan pemimpin masih dipandang sebagai simbol, kurang dihargai dan pengakuan yang lemah. Perlu adanya upaya menumbuhkan jiwa kepemimpinan ketua kelompok dan evaluasi bersama anggota kelompok, serta didukung oleh pendampingan dari penyuluh perikanan setempat.

Kata kunci: kelompok, nelayan, faktor ciri, KUB, perikanan

1. PENDAHULUAN

Kecamatan Danau Panggang memiliki luas 290,59 km² dimana hampir 99% dari wilayahnya merupakan daerah rawa yang tergenang air secara periodik sehingga potensi sumberdaya perikanan cukup besar. Produksi perikanan tangkap di Kecamatan Danau Panggang tahun 2017 mencapai 3.070,9 ton atau 25,15% dari 12.212,2 ton total produksi Kabupaten Hulu Sungai Utara (BPS Kabupaten Hulu Sungai Utara, 2018). Nelayan yang melakukan aktivitas penangkapan ikan di perairan danau umumnya merupakan nelayan tradisional dengan tingkat produktivitas yang masih relatif rendah. Oleh sebab itu, pemerintah terus mengupayakan berbagai kegiatan penyuluhan dalam rangka peningkatan kesejahteraan masyarakat nelayan. Salah satunya adalah upaya kegiatan penyuluhan bagi organisasi atau kelompok masyarakat. Organisasi masyarakat sangat penting kontribusinya dalam mendorong proses pembangunan yang bersifat partisipatoris, dimana merupakan proses sosialisasi yang lebih menekankan pada penanaman kebiasaan, adat istiadat dan nilai atau norma-norma tanpa melakukan paksaan (Sulili & Mengge, 2013).

Sistem kelompok telah banyak dikembangkan dan diterapkan di beberapa daerah dengan beberapa bidang usaha termasuk dalam bidang perikanan, pertanian dan perkebunan. Kelompok Usaha Bersama (KUB) perikanan umumnya ditemukan di daerah yang memiliki potensi perikanan tangkap yang cukup besar. Pemberdayaan masyarakat dengan pendekatan kelompok memiliki beberapa kelebihan dibandingkan pendekatan lainnya. Pendekatan kelompok dapat mempercepat proses penyerapan informasi dan inovasi, karena adanya interaksi antar anggota yang dapat mempengaruhi terhadap satu sama lain (Vitalaya, 1986), mempercepat proses penyebaran inovasi dan peningkatan arah tujuan pemasaran (Mardikanto, 1993). Selain itu. Sistem kelompok dinilai efektif dalam meningkatkan kegiatan penyuluhan, serta partisipasi masyarakat dalam upaya meningkatkan taraf kesejahteraan hidupnya (Tampubolon *et al.*, 2006). Fungsi kelompok adalah sebagai wadah bagi masyarakat untuk bisa memenuhi hasrat dan hakekatnya sebagai makhluk sosial dengan cara berinteraksi antara sesamanya (Soekanto, 2009); wahana belajar dan wahana kerjasama (Maulana, 2019).

Keberhasilan pencapaian tujuan kelompok atau efektivitas kelompok dapat dilihat dari tercapainya tujuan yaitu keadaan yang memuaskan anggotanya. Salah satu faktor pembentuk efektivitas suatu kelompok adalah

faktor dalam kelompok atau faktor ciri kelompok (Azainil, 2005; Avina dan Fajar, 2012). Faktor ciri kelompok terdiri dari kepemimpinan kelompok, kekompakan, dan intensitas pertemuan kelompok.

Komunikasi merupakan proses pemindahan informasi atau pesan dan pemahaman dari seseorang kepada orang lain. Komunikasi interpersonal (antar pribadi), termasuk juga dalam kehidupan berorganisasi merupakan salah satu jenis komunikasi dengan frekuensi terjadi sangat tinggi dalam kehidupan manusia (Suranto, 2011).

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor ciri kelompok KUB nelayan di Kecamatan Danau Panggang. Ketersediaan informasi terkini dan akurat tentang ciri kelompok KUB nelayan diharapkan dapat menjadi masukan dalam perencanaan program penyuluhan dan pembinaan kelompok usaha perikanan di perairan rawa (lahan basah).

2. METODE

Lokasi penelitian dipilih secara sengaja (*purposive*) yaitu daerah usaha perikanan tangkap di perairan darat dengan pengembangan usaha secara berkelompok di Kecamatan Danau Panggang Kabupaten Hulu Sungai Utara. Penelitian dilaksanakan pada bulan Juni – September 2020. Populasi penelitian adalah anggota kelompok usaha perikanan yang masih aktif dengan jumlah KUB nelayan masing-masing 3 KUB (31 responden) di Desa Pararain dan 2 KUB (42 responden) di Desa Sungai Panangah.

Data primer dikumpulkan dengan teknik wawancara dengan bantuan kuisioner dan pendekatan FGD (*Focus Group Discussion*). Analisis data menggunakan analisis deskriptif kualitatif. Data kualitatif diberi penilaian yang telah disusun berdasarkan skala Likert (Siegel, 1997).

Faktor ciri kelompok meliputi kepemimpinan kelompok, kekompakan, dan intensitas pertemuan kelompok. Penentuan nilai masing-masing faktor dilakukan dengan memberikan skor pada tiap jawaban dengan rentang nilai 1 – 3, dimana nilai 1 diberikan pada pilihan yang mengindikasikan rendah; nilai 2 diberikan pada pilihan yang mengindikasikan sedang; dan nilai 3 diberikan pada pilihan yang mengindikasikan tinggi. Penentuan skor ini sesuai dengan kaidah skala ordinal *likert* yaitu adanya nilai positif, netral dan negatif. Hasil rekapitulasi jawaban akan diolah dalam bentuk tabulasi seperti pada Tabel 1.

Tabel 1. Tabel skor pertanyaan variabel faktor ciri kelompok

Variabel	Kategori	Skor	Jumlah Responden (org)	Persentase (%)
Faktor ciri kelompok	Tinggi	3	nt	$(\text{skor} \times \text{nt}) / N \times 100\%$
	Sedang	2	ns	$(\text{skor} \times \text{ns}) / N \times 100\%$
	Rendah	1	nr	$(\text{skor} \times \text{nr}) / N \times 100\%$

Keterangan: ST = skor tertinggi; SS = skor sedang; SR = skor terendah; N = total responden

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. Kondisi Umum Wilayah Studi

Kegiatan perikanan di Kecamatan Danau Panggang meliputi perikanan tangkap dan budidaya. Produksi perikanan tangkap kecamatan ini pada tahun 2017 berasal dari daerah rawa mencapai 2.081,1 ton dan sungai sebesar 989,8 ton dengan nilai produksi masing-masing sebesar Rp 34.364.300,- dan Rp 13.189.100,-. Untuk usaha perikanan budidaya di Kecamatan Danau Panggang pada tahun 2017 terdapat 315 RTP net tancap dengan luas area 1.144 m², 18 RTP kolam dengan luas area 5.766 m², dan 591 RTP keramba dengan luas area 3.138,1 m² (BPS Kabupaten Hulu Sungai Utara, 2018).

Desa yang menjadi daerah pengembangan usaha perikanan terutama penangkapan ikan dan memiliki Kelompok Usaha Bersama (KUB) yang cukup aktif di Kecamatan Danau Panggang adalah Desa Pararain dan Desa Sungai Panangah dengan luas masing-masing 14,04 km² dan 10,53 km² (BPS Kabupaten Hulu Sungai Utara, 2019). Kedua desa ini memiliki karakteristik daratan yang serupa yaitu merupakan daerah rawa. Hampir 99% wilayahnya merupakan daerah yang terendam air secara periodik sehingga berpotensi untuk pengembangan sektor perikanan.

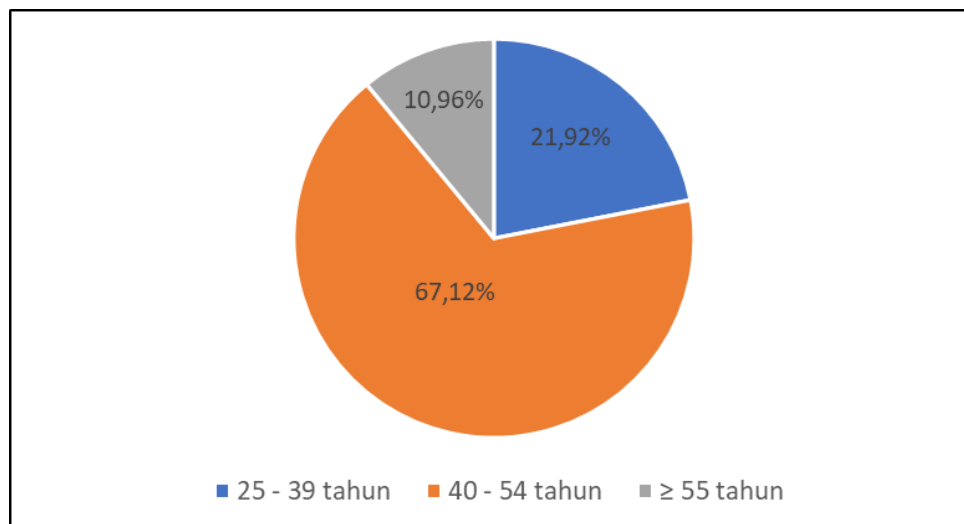
Lokasi penangkapan ikan (*fishing ground*) dimulai dari perairan sekitar pemukiman hingga kawasan rawa Danau Panggang dan sekitarnya. Alat tangkap yang digunakan nelayan masih bersifat tradisional dengan metode penangkapan diperoleh nelayan dengan cara diwariskan secara turun temurun. Beberapa alat tangkap yang digunakan nelayan lokal adalah pukat tarik (*seine nets*), jaring angkat (*lift nets*), jaring insang (*gill nets*),

perangkap (*traps*), pancing (*hooks and lines*), dan alat yang dijatuhkan (*falling gears*). Alat tangkap yang dominan digunakan nelayan adalah alat tangkap jenis perangkan berupa *lukah* dan *tempirai* karena cara pengoperasiannya cukup mudah dan tidak memerlukan banyak waktu dalam pengoperasiannya.

Hasil perikanan tangkap biasanya langsung dijual nelayan di lokasi penangkapan ikan ataupun dijual setelah nelayan kembali ke desa. Transaksi jual beli ikan di lokasi penangkapan umumnya dilakukan dengan pedagang pengumpul dari luar desa. Sementara, ikan yang dijual di dalam desa biasanya dibeli oleh warga sekitar untuk keperluan konsumsi sehari-hari, bahan baku ikan asin, serta dijadikan pakan ikan pada usaha budidaya. Produk olahan hasil perikanan biasanya dipasarkan pengolah secara langsung di pasar lokal maupun dijual ke pedagang pengumpul.

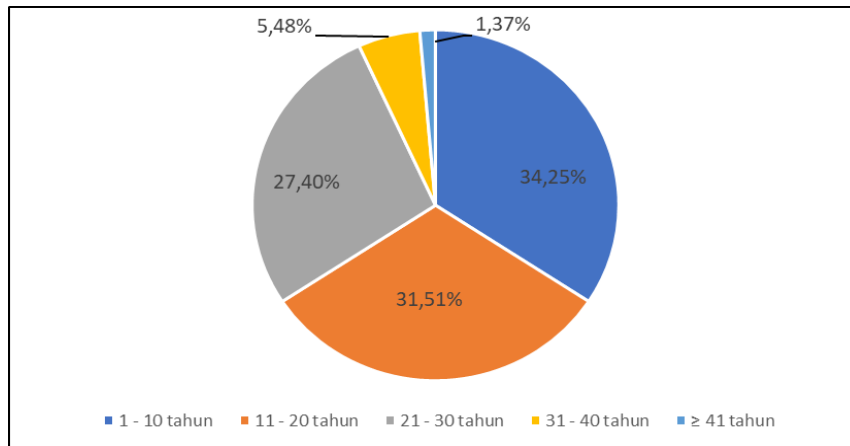
3.2. Karakteristik KUB Nelayan

Karakteristik kelompok KUB nelayan di Kecamatan Danau Panggang meliputi usia, pengalaman usaha, dan pendidikan anggota kelompok. Usia anggota kelompok nelayan menjadi bagian penting untuk diketahui karena perbedaan usia antar responden (nelayan) akan berpengaruh terhadap perspektif responden terhadap kondisi sosial, pengetahuan, serta pengalaman berusaha. Sebagian besar nelayan responden berada rentang usia 40 – 54 tahun yaitu sebanyak 49 orang atau sekitar 67,12%, sedangkan yang paling sedikit berada pada rentang usia ≥ 55 tahun yaitu hanya sebanyak 8 orang atau 10,96% (Gambar 1). Distribusi kelompok usia tersebut menunjukkan bahwa nelayan anggota KUB didominasi oleh kelompok usia produktif. Pekerja yang berada pada usia produktif lebih progresif terhadap inovasi baru sehingga cenderung lebih berani mengambil keputusan usahanya (Iriyani & Nugrahani, 2016).

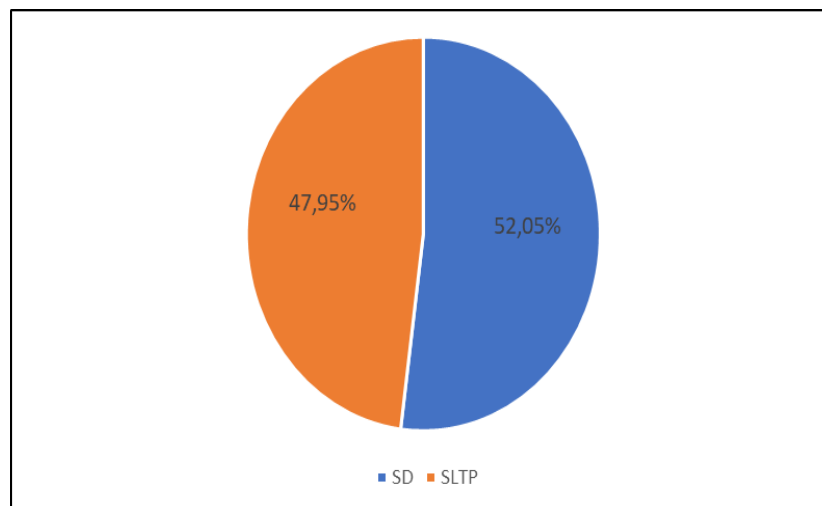


Gambar 1. Distribusi Anggota KUB Nelayan Menurut Usia

Sedangkan dari aspek pengalaman, sebagian besar nelayan anggota KUB memiliki pengalaman usaha sebagai nelayan pada rentang 1 – 10 tahun sebanyak 25 nelayan atau mencapai 34,25% dan pada rentang 11 – 20 tahun sebanyak 23 orang atau sekitar 31,15%. Sementara sisanya memiliki pengalaman usaha lebih dari 20 tahun (Gambar 2). Sementara dari aspek pendidikan, sebagian besar anggota KUB nelayan hanya berpendidikan SLTP ke bawah yaitu mencapai 52,05%, dan sisanya 47,95% berpendidikan SLTP/ sederajat (Gambar 3). Rendahnya tingkat pendidikan masyarakat di wilayah ini antara lain disebabkan oleh ketidakmampuan ekonomi keluarga dan masih rendahnya motivasi untuk melanjutkan pendidikan. Tempat tinggal dan keterasingan sosial mempengaruhi variabel sosial budaya, yang pada gilirannya akan mempengaruhi pembangunan. Hal ini memungkinkan rendahnya tingkat pendidikan sebagian besar nelayan. Bahkan apabila keterasingan tempat tinggal begitu besar, keterasingan sosial mungkin mengakibatkan nelayan dan keluarganya membentuk sikap negatif terhadap pendidikan formal pada masyarakat bukan penangkap ikan (Mulyadi, 2007; Sofia, 2015).



Gambar 2. Distribusi Anggota KUB Nelayan Menurut Pengalaman Usaha



Gambar 3. Distribusi Anggota KUB Nelayan Menurut Tingkat Pendidikan

3.3. Faktor Ciri Kelompok

Kelompok adalah suatu kesatuan sosial yang terdiri dari dua atau lebih orang-orang yang mengadakan interaksi secara intensif dan teratur, saling ketergantungan secara positif untuk mencapai tujuan bersama sehingga terdapat pembagian tugas, struktur dan norma-norma tertentu yang khas bagi kesatuan (Setiana, 2005; Sarwono, 2005). Kondisi sosial pembentuk keadaan dalam kelompok, disertai dengan latar belakang bagaimana keadaan tersebut dapat terbentuk adalah hal yang mendasari faktor ciri suatu kelompok. Hasil analisis menunjukkan bahwa sekitar 56,16% responden menyatakan kepemimpinan pada KUB nelayan di Kecamatan Danau Panggang termasuk kategori rendah (Tabel 2). Hal ini dimungkinkan karena keberadaan pemimpin oleh sebagian anggotanya hanya dipandang sebagai simbol saja, kurang dihargai, dan pengakuan yang lemah. Kondisi ini menurut sebagian anggota tidak lepas dari beberapa alasan yang mendasarinya, seperti pemberian informasi yang masih belum jelas, kurangnya perhatian terhadap keadaan kelompok maupun anggota hingga pengambilan keputusan terhadap suatu kebijakan atau masalah dalam kelompok sehingga menimbulkan pro-kontra di antara anggota.

Seorang pemimpin memiliki peranan penting yang seharusnya dapat memberikan motivasi, pengarahan, pengawasan, dan komunikasi yang baik terhadap kinerja organisasi yang dipimpinnya (Fazrien et al., 2011). Ada dua faktor pembentuk gaya kepemimpinan ketua kelompok yaitu faktor intern dan faktor ekstern (Assidiq, 2011). Faktor intern dari diri sendiri, terdiri dari keturunan, pendidikan dan umur. Sedangkan faktor ekstern berasal dari luar ketua kelompok yaitu meliputi lingkungan (keluarga dan masyarakat), pengalaman, dan nilai norma yang ada

di masyarakat. Gaya kepemimpinan yang kurang sesuai dengan pendapat anggota akan menimbulkan ketidak lancar komunikasi, terhambatnya kinerja dan proses kemajuan organisasi yang lambat.

Tabel 2. Faktor ciri kelompok yang mempengaruhi efektivitas KUB nelayan di Kecamatan Danau Panggang

No.	Variabel	Kategori	Skor	Frekuensi (orang)	Persentase (%)
1.	Kepemimpinan kelompok	Tinggi	3	10	13,70
		Sedang	2	22	30,14
		Rendah	1	41	56,16
2.	Kekompakan	Tinggi	3	10	13,70
		Sedang	2	48	65,75
		Rendah	1	15	20,55
3.	Intensitas pertemuan kelompok	Tinggi	3	10	13,70
		Sedang	2	61	83,56
		Rendah	1	2	2,73

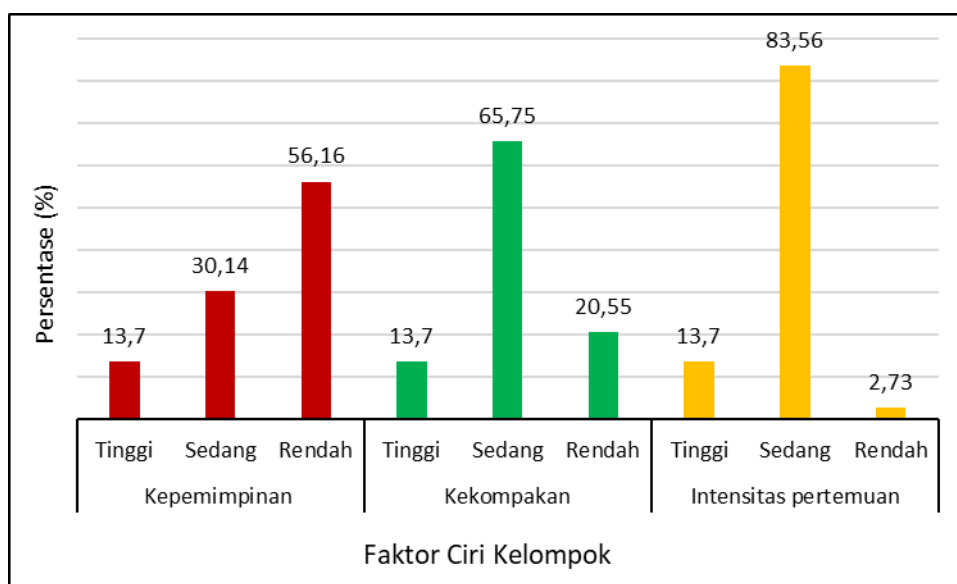
Sumber: Pengolahan data primer (2020)

Kekompakan dalam KUB nelayan menurut 65,75% responden termasuk dalam kategori sedang (Tabel 2), bahwa hubungan interpersonal antar anggota, peran anggota pada kegiatan kelompok dan kerjasama anggota kelompok sudah berjalan dengan cukup baik. Kekompakan kelompok yaitu adanya rasa saling keterikatan yang kuat di antara para anggota kelompok (Kelbulan, Tambas & Parajouw, 2018). Kekompakan anggota kelompok dipengaruhi oleh homogenitas anggota kelompok (Ningsih et al, 2016). Kondisi yang homogen dapat menimbulkan interaksi yang baik dan mengurangi perbedaan pendapat di antara anggota sehingga dapat mengurangi kesenjangan sosial yang ada di dalamnya (Vilayanti & Supriyadi, 2018). Hal ini juga terjadi di kelompok obyek, dimana anggota kelompok sebagian besar berasal dari desa yang sama sehingga memungkinkan mereka juga berinteraksi di luar dari kegiatan kelompok. Namun demikian, kelompok belum memiliki program kerja yang jelas, kegiatan kelompok cenderung bersifat insidental sehingga anggota menjadi kurang memahami perannya dalam kelompok, interaksi dan kerjasama antar anggota kelompok juga kurang. Padahal untuk mencapai kemajuan kelompok, maka kelompok memerlukan komunikasi antar semua pihak sehingga terjadi pemahaman satu sama lain dan kerjasama yang baik (Santoso et al., 2018).

Intensitas pertemuan kelompok diukur dari frekuensi pertemuan dan kualitas pertemuan terkait dengan kesesuaian materi dan waktu senggang anggota kelompok. Intensitas pertemuan kelompok yang lebih banyak memiliki pengaruh terhadap pendapatan usaha anggota kelompok (Mayasari dan Nangameka, 2015). Intensitas pertemuan kelompok yang tinggi memberikan peluang yang lebih besar bagi anggota untuk berinteraksi dan bertukar informasi dalam perubahan aktivitas usaha yang lebih baik. Intensitas pertemuan KUB nelayan di Kecamatan Danau Panggang menurut 83,56% responden termasuk kategori sedang (Tabel 2), dimana intensitas pertemuan kelompok dalam kurun waktu 6 bulan terjadi 1 – 3 kali pertemuan. Pertemuan tersebut juga tidak selalu disesuaikan dengan materi yang dibutuhkan anggota kelompok.

Partisipasi anggota kelompok dalam mengikuti pertemuan kelompok relatif masih rendah, antara disebabkan oleh waktu pertemuan kelompok terkadang bersamaan dengan kegiatan yang lebih diprioritaskan atau tidak dapat ditinggalkan oleh sebagian anggota. Pertemuan yang dilaksanakan kelompok masih belum berjalan secara efektif karena materi pertemuan terkadang kurang sesuai dengan kebutuhan anggota. Padahal anggota yang hadir berharap dengan pertemuan tersebut mereka mendapatkan suatu informasi yang berguna untuk kemajuan usahanya, misalnya teknologi baru yang dapat mengefisienkan input produksi hingga kebijakan pemerintah, ataupun solusi atas keterbatasan modal yang dihadapi anggota. Ketidaksesuaian tersebut menjadi salah satu penyebab berkurangnya intensitas kehadiran anggota dalam pertemuan kelompok.

Berdasarkan hasil analisis semua indikator faktor ciri kelompok menunjukkan bahwa kepemimpinan merupakan faktor yang paling rendah dibandingkan faktor lainnya (Gambar 4). Oleh sebab itu, faktor kepemimpinan perlu ditingkatkan, misalnya dengan menumbuhkan jiwa kepemimpinan ketua kelompok dan evaluasi bersama anggota kelompok dengan didukung oleh pendampingan dari penyuluh.



Gambar 4. Faktor Ciri Kelompok KUB Nelayan di Kecamatan Danau Panggang

4. SIMPULAN

Faktor ciri kelompok KUB nelayan di Kecamatan Danau Panggang dari aspek intensitas pertemuan kelompok termasuk kategori sedang (83,56%) dicirikan dengan adanya pertemuan rutin 1-3 kali dalam kurun waktu 6 bulan. Begitu pula dari kekompakan dalam KUB nelayan tergolong sedang (65,75%) dicirikan dengan hubungan interpersonal antar anggota, peran dan kerjasama antar anggota telah berjalan cukup baik. Namun, dari aspek kepemimpinan di sejumlah KUB nelayan masih tergolong rendah (56,16%) dicirikan dengan keberadaan pemimpin masih dipandang sebagai simbol, kurang dihargai dan pengakuan yang lemah. Perlu adanya upaya menumbuhkan jiwa kepemimpinan ketua kelompok dan evaluasi bersama anggota kelompok, serta didukung oleh pendampingan dari penyuluh perikanan setempat.

5. UCAPAN TERIMA KASIH

Kami mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Universitas Lambung Mangkurat selaku penyandang dana penelitian (DIPA Universitas Lambung Mangkurat Tahun Anggaran 2020 No. 023.17.2.6777518/2020 tanggal 16 Maret 2020; sesuai dengan SK Rektor Universitas Lambung Mangkurat No. 701/UN8/PP/2020 tanggal 1 April 2020), Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat ULM selaku koordinator dan fasilitator kegiatan penelitian, para kepala Desa Pararain dan Desa Sungai Panangah Kecamatan Danau Panggang, serta para pengurus dan anggota KUB Nelayan di Desa Pararain dan Desa Sungai Panangah yang telah bersedia bekerjasama dan memberikan informasi yang kami butuhkan.

6. DAFTAR PUSTAKA

- Assidiq, A.B. (2011). *Pengaruh gaya kepemimpinan ketua kelompok tani dalam proses pengambilan keputusan kelompok tani (Studi kasus di kelompok tani Margomulyo Desa Selorejo Kecamatan Dau Kabupaten Malang*. Tesis. Universitas Brawijaya. <http://repository.ub.ac.id/128726/>.
- Avina, D.A & Fajar, D.P. (2012). *Faktor-faktor yang Mempengaruhi Keefektifan Kelompok*. Malang: Universitas Brawijaya.
- Azainil. (2005). Faktor-faktor yang mempengaruhi keefektifan komunikasi kelompok tani. *Jurnal EPP*. 2 (2): 1-6. <http://agb.faperta.unmul.ac.id/wp-content/uploads/2017/04/jurnal-vol-2-no-2-azainil-.pdf>.
- BPS Kabupaten Hulu Sungai Utara. (2018). *Kecamatan Danau Panggang Dalam Angka*. Amuntai: BPS Kabupaten HSU.
- BPS Kabupaten Hulu Sungai Utara. (2019). *Kecamatan Danau Panggang Dalam Angka*. Amuntai : BPS Kabupaten HSU.
- Fazrien, A., Sumartono & Domai, T. (2011). Peran pemimpin dalam pencapaian kinerja pegawai (Studi pada Badan Kepegawaian Daerah Kota Malang). *Jurnal Administrasi Publik*. Malang: Universitas Brawijaya.
- Iriyani, D. & Nugrahani, P. (2016). Karakteristik faktor sosial ekonomi berdasarkan analisis komponen principal pada pertanian periurban Kota Surabaya. *Jurnal Ilmiah Rekayasa*. 9 (1): 18-42.
- Kelbulan, E., Tambas, J.S. & Parajouw, O. (2018). Dinamika kelompok tani Kalelon di Desa Kauneran Kecamatan Sonder. *Jurnal Agri-SosioEkonomi*. Unstrat. 14 (3): 55-66.
- Mardikanto, T. (1993). *Penyuluhan Pembangunan Pertanian*. Cetakan 2. Surakarta: Sebelas Maret University Press.

- Maulana, K. (2019). Peran kelompok tani terhadap kondisi perekonomian petani. *Jurnal Pendidikan Teknologi Per.*
- Mayasari, F. & Nangameka, Y. (2015). Pengaruh keberadaan kelompok tani terhadap pendapatan usaha tani tembakau (Studi kasus di Desa Tlogosari Kecamatan Sumbermalang). *Jurnal Online Universitas Abdurrahman Saleh Situbondo*. <https://jurnal.unars.ac.id/berita-106-pengaruh-keberadaan-kelompok-tani-terhadap-pendapatan-usaha-tani-tembakau-studi-kasus-di-desatlogos.html>
- Mulyadi, S. (2007). *Ekonomi Kelautan*. Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada.
- Ningsih, F., Denmar, D. & Lubis, A. (2018). Faktor-faktor yang mempengaruhi kekompakan anggota kelompok tani di Kecamatan Sungai Bahar Kabupaten Muaro Jambi. *Jurnal Ilmiah Sosioekonomika Bisnis*. 19 (2), 12. <https://online-journal.unja.ac.id/jseb/article/view/5042>
- Santoso, M.B., Rachim, H.A. & Syaunina, D.A. (2018). Komunikasi kelompok sebagai faktor pendorong terbentuknya kerjasama dalam menyelesaikan pekerjaan K3L di lingkungan Universitas Padjadjaran. *Prosiding Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat*. 5 (2): 198-204.
- Sarwono, S. (2005). *Psikologi Sosial Psikologi Kelompok Psikologi Terapan*. Jakarta: PT. Balai Pustaka.
- Setiana, L. (2005). *Teknik Penyuluhan dan Pemberdayaan Masyarakat*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Soekanto, S. (2009). *Sosiologi Suatu Pengantar*. Cetakan ke-29. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Sofia, L.A. (2015). *Aspek sosial ekonomi masyarakat nelayan di Pulau Matasirih Kabupaten Kotabaru, Kalimantan Selatan*. Prosiding Seminar Nasional Perikanan dan Kelautan. Banjarbaru: Fakultas Perikanan dan Kelautan Universitas Lambung Mangkurat.
- Siegel, S. (1997). *Statistik Non Parameterik Untuk Ilmu Sosial*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Sulili, A. & Mengge, B. (2013). Peran kelembagaan lokal dalam meningkatkan keberdayaan masyarakat : studi kasus peran Lembaga pemberdayaan masyarakat (LPM) di Kota Makassar. *Jurnal Socius*. 12 (1). <http://journal-old.unhas.ac.id/index.php/socius/article/view/386/0>
- Suranto, Aw. (2011). *Komunikasi Interpersonal*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Tampubolon, J. Sugihen, B.G., Samet, M., Susanto, D., & Sumardjo, S. (2006). Pemberdayaan masyarakat melalui pendekatan kelompok (Kasus pemberdayaan masyarakat miskin melalui pendekatan kelompok usaha bersama (KUBE). *Jurnal Penyuluhan*. 2 (2): 10-22. <https://journal.ipb.ac.id/index.php/jupe/article/view/2122>
- Vilayanti, L.P.E. & Supriyadi. (2018). Hubungan antara rasa komunitas dan komitmen organisasi dengan kohesivitas pada anggota Sekaa Teruna-Teruni di Bandung. *Jurnal Psikologi Udayana*. 5 (1): 158-172. <https://ojs.unud.ac.id/index.php/psikologi/article/view/39287>
- Vitalaya, A. (1986). *Menggerakkan Masyarakat Lewat Penyuluhan*. Lembaga Pengabdian kepada Masyarakat. Institut Pertanian Bogor.